

Manajemen Program Pembelajaran Tahfizh Berbasis Metode Quantum Learning di Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung

Siti Asmaul Karimah ^{1*}, Wina Nurdiani ², Zulva Zazila ³, Irnawati ⁴, Asep Ahmad Fathurrohman⁵

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asmas2262@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; winanurdiani@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; zulvazazila@gmail.com

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; irnaifi28@gmail.com

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asepahmad.fathurahman@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: This study examines the management of the tahfizh learning program based on the Quantum Learning method at Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung. The background of this research stems from the recognition that the success of a tahfizh program is not solely determined by individual learner capacity, but is also significantly shaped by an effective and structured management system. Tunas Qur'an Bandung was selected as the research site because the institution distinctively integrates Quantum Learning throughout its entire educational ecosystem—not merely as a technical memorization method, but as a comprehensive institutional paradigm. This research employs a qualitative approach with a case study strategy and descriptive-analytic method. Data were collected through semi-structured interviews, passive participant observation, and documentation study. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, encompassing data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the POAC management functions are comprehensively applied at Tunas Qur'an Bandung. In the planning phase, the institution establishes graded memorization targets (Grades A, B, and C) supported by four daily setoran sessions and structured curriculum documents. In the organizing phase, there is a clear functional division between the academic track and the character-development track, coordinated through weekly Tuesday evening meetings. In the actuating phase, all six TANDUR steps of Quantum Learning are concretely implemented through Morning Assembly, One Day Motivation (ODM), Gali Hikmah, Bersama Alam,

Menulis Tadabbur, MHQ, and Rihlah activities. In the controlling phase, evaluation is conducted in multiple layers ranging from daily mutaba'ah books and weekly MHQ to semester examinations and the Parade Tasmi'as the final program assessment. This study concludes that Quantum Learning at Tunas Qur'an is not merely a teaching technique, but a management paradigm that drives all institutional functions toward its vision of producing graduates who are Hafizh (memorizers), Mandiri (independent), and Peduli (caring).

Keywords: *institutional management; POAC; Quantum Learning; tahfizh Al-Qur'an; pesantren.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji manajemen program pembelajaran tahfizh berbasis metode Quantum Learning di Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa keberhasilan program tahfizh tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu santri, tetapi juga oleh sistem manajemen yang terstruktur dan efektif. Tunas Qur'an Bandung menjadi lokasi penelitian karena lembaga ini secara khas mengintegrasikan metode Quantum Learning dalam seluruh ekosistem pembelajaran, bukan sekadar sebagai metode teknis hafalan, melainkan sebagai paradigma kelembagaan yang menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus dan metode deskriptif-analitik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan pasif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen POAC diterapkan secara menyeluruh di Tunas Qur'an Bandung. Pada aspek perencanaan, lembaga menetapkan target hafalan berjenjang melalui sistem grading (A, B, C) dengan jadwal setoran empat waktu sehari dan didukung dokumen kurikulum yang terstruktur. Pada aspek pengorganisasian, terdapat pembagian peran yang fungsional antara jalur akademik dan jalur pembinaan karakter, dengan rapat koordinasi rutin setiap Selasa malam. Pada aspek pelaksanaan, keenam langkah TANDUR dalam Quantum Learning terimplementasi secara nyata melalui Apel pagi, ODM, program Gali Hikmah, Bersama Alam, Menulis Tadabbur, MHQ, dan Rihlah. Pada aspek pengawasan, evaluasi hafalan dilakukan secara berlapis mulai dari buku mutaba'ah harian, MHQ mingguan, ujian semesteran, hingga Parade Tasmi' sebagai ujian akhir program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Quantum

Learning di Tunas Qur'an bukan sekadar metode pembelajaran teknis, melainkan paradigma manajemen yang menggerakkan seluruh fungsi lembaga menuju visi mencetak lulusan yang Hafizh, Mandiri, dan Peduli.

Kata Kunci: manajemen kelembagaan; POAC; Quantum Learning; tahfizh Al-Qur'an; pesantren.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat agung yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat Muslim dalam setiap dimensi kehidupan (Karimah, Hasna, Mulyana, & others, 2025). Sebagai kalam ilahi yang terjaga kemurniannya, Al-Qur'an menghendaki penjagaan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan menghafal ayat demi ayat hingga tuntas tiga puluh juz (Rahmawati, Nurromadhon, & others, 2025). Tradisi ini telah berlangsung sejak masa kenabian dan terus lestari hingga kini, didorong oleh keutamaan yang dijanjikan Islam bagi para penghafalnya (Kuswandi, Syibromalisi, Muhyi, & others, 2025). Rasulullah SAW bersabda, sebagaimana diriwayatkan Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

Hadits ini menjadi landasan religius yang kokoh bagi penyelenggaraan program tahfizh di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pembelajaran tahfizh telah mengalami transformasi signifikan. Dari yang semula merupakan kegiatan pengayaan keagamaan yang bersifat informal, tahfizh kini telah menjelma menjadi program inti di ratusan pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan rumah tahfizh di seluruh Indonesia (Hasninadia, Rifaldi, & others, 2025). Lonjakan antusiasme masyarakat terhadap pentingnya menghafal Al-Qur'an mendorong pengelola lembaga untuk tidak hanya memikirkan metode hafalan, tetapi juga sistem manajemen yang mampu menjamin efektivitas dan keberlanjutan program secara menyeluruh (Fatah, 2014).

Keberhasilan program tahfizh tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan atau daya ingat individu santri, maupun oleh metode hafalan yang digunakan. Lebih dari itu, faktor manajemen kelembagaan memainkan peran yang sangat menentukan. Cara sebuah lembaga menetapkan target hafalan, membagi kelompok belajar (halaqah), menyeleksi dan mengembangkan pembimbing, hingga mengevaluasi capaian secara sistematis, seluruhnya berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan program (Mutaqin, Indra, & Lisnawati, 2022). Dengan demikian, pembelajaran tahfizh perlu dipahami bukan sekadar proses menghafal, melainkan sebagai sebuah sistem pendidikan yang menuntut manajemen yang utuh dan terencana.

Salah satu kerangka manajemen yang paling komprehensif dan banyak diadopsi dalam konteks pendidikan adalah model POAC yang dikembangkan oleh George R. Terry. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya (Terry, 1972). Kajian-kajian empiris menunjukkan bahwa lembaga tahfizh yang menerapkan keempat fungsi manajemen POAC secara terintegrasi cenderung lebih berhasil dalam mencapai target hafalan dan mempertahankan kualitas program dibandingkan yang tidak memiliki sistem manajemen yang jelas (Kartika, 2019).

Di sisi lain, dinamika era pendidikan modern menuntut lebih dari sekadar pengulangan lafaz dalam proses menghafal. Pembelajaran tahfizh yang efektif membutuhkan pengelolaan motivasi santri, penciptaan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, penetapan target yang terukur, dan pembiasaan yang konsisten. Tuntutan-tuntutan ini mendorong para pengelola lembaga untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan holistik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Quantum Learning. Quantum Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki yang menekankan penciptaan suasana belajar positif, pemanfaatan berbagai modalitas belajar, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui kerangka TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan (Manik et al., 2025).

Kajian literatur mengenai manajemen pembelajaran tahfizh telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Muhammad Hisam mengkaji manajemen tahfizh di STIU Pondok Pesantren Wadi Mubarak Megamendung dan menemukan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh pengelolaan sistematis dan evaluasi berkala (Hisam, 2019). Saifuddin

dalam kajiannya di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Banjarmasin menekankan pentingnya metode pembelajaran, pengawasan, dan evaluasi hafalan dalam mencapai target (Saifuddin, 2022). Alif Tito Marcello Kemal meneliti implementasi metode Quantum Tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Boyolali dan menemukan peningkatan konsentrasi serta kedisiplinan santri (Kemal, 2025). Chusniyah dan Makruf mengidentifikasi bahwa ketidaksesuaian target hafalan dengan kemampuan awal santri menjadi salah satu persoalan yang kerap dijumpai dalam manajemen kurikulum tahfizh (Chusniyah & Makruf, 2024). Namun, dari seluruh kajian yang ada, penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi manajemen POAC dengan paradigma Quantum Learning sebagai pendekatan kelembagaan yang komprehensif masih sangat terbatas.

Gap penelitian ini ditemukan secara nyata di Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung. Lembaga ini tidak hanya menggunakan Quantum Learning sebagai salah satu teknik menghafal, melainkan menjadikannya sebagai paradigma manajemen kelembagaan yang menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan, dari perencanaan visi, pengorganisasian sumber daya manusia, pelaksanaan kegiatan harian, hingga sistem evaluasi yang berlapis. Integrasi unik antara program tahfizh 30 juz, implementasi Living Qur'an, pengembangan kecakapan hidup berbasis agrobisnis, dan pembinaan karakter menjadikan Tunas Qur'an sebagai kasus yang khas dan penting untuk dikaji.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana penerapan fungsi manajemen POAC dalam program pembelajaran tahfizh berbasis Quantum Learning di Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung? Secara lebih rinci, penelitian ini mengkaji: (1) bagaimana perencanaan program; (2) bagaimana pengorganisasian sumber daya; (3) bagaimana pelaksanaan program yang mengintegrasikan Quantum Learning; dan (4) bagaimana pengawasan serta evaluasi dilaksanakan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan Quantum Learning bukan sekadar sebagai metode hafalan teknis, melainkan sebagai paradigma manajemen kelembagaan yang terintegrasi secara menyeluruh dalam fungsi POAC. Temuan ini diharapkan memperkaya khazanah kajian akademik manajemen pendidikan Islam dan menjadi referensi bagi pengembangan program tahfizh yang inovatif di berbagai lembaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bermaksud memahami fenomena

manajemen pembelajaran dari sudut pandang subjek yang terlibat langsung, bukan sekadar mengukur atau menguji hipotesis. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berupaya mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Setiyani et al., 2026).

Strategi studi kasus dipilih karena penelitian terfokus pada satu unit analisis yang khas, yaitu Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung sebagai lembaga yang secara konsisten mengintegrasikan Quantum Learning dalam manajemen program tahfizhnya. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas (Febriani & Dewi, 2019). Strategi ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara utuh bagaimana sistem manajemen pembelajaran dirancang, dijalankan, dan dievaluasi dalam konteks kelembagaan yang spesifik.

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Secara deskriptif, penelitian menggambarkan secara sistematis pelaksanaan manajemen program pembelajaran. Secara analitik, penelitian menelaah dan menginterpretasikan data lapangan menggunakan kerangka teori manajemen POAC dan konsep Quantum Learning untuk menemukan makna yang lebih dalam dari data yang terkumpul (Moeleong, n.d.).

LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung yang berlokasi di Jl. Salam Hilir No. 06/01, Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada tiga pertimbangan utama: (1) relevansi lembaga dengan fokus penelitian, yaitu integrasi Quantum Learning dalam manajemen tahfizh; (2) kekhasan model pengelolaan yang membedakannya dari pesantren tahfizh pada umumnya; dan (3) aksesibilitas peneliti dalam melakukan pengumpulan data secara intensif.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi: (1) Bunda Hartanti Soewito, ST. selaku Mudiroh (pimpinan) Ma'had Tunas Qur'an Bandung; (2) Ustadzah Dinar Amalia Lathifunnisa selaku koordinator akademik dan muhafizhah; dan (3) Ustadzah Azfa selaku sekretaris dan musyrifah yang berwenang dalam program tahfizh.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang terpadu dan saling melengkapi. Pertama, wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview) yang memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjawab secara terbuka dan mendalam, namun tetap terarah berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan pesantren dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk meminta izin dan menciptakan suasana yang kondusif. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan.

Kedua, observasi partisipan pasif terhadap proses pelaksanaan kegiatan harian, penerapan prinsip-prinsip Quantum Learning dalam suasana pembelajaran, pola interaksi ustadzah-santri, mekanisme pengawasan, dan kondisi lingkungan belajar. Catatan lapangan (field notes) dibuat sesegera mungkin setelah pengamatan untuk menghindari distorsi informasi. Ketiga, studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen lembaga yang relevan, meliputi: profil dan sejarah pesantren, struktur organisasi dan uraian tugas, dokumen kurikulum Faqih Fiddin, format buku mutaba'ah (ZiyadahQu, Muraja'ahQu, Aktivitas Harianku), jadwal kegiatan, dan dokumen program unggulan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari empat komponen: (1) pengumpulan data; (2) kondensasi data, proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah melalui pemberian kode dan pengelompokan berdasarkan fungsi manajemen POAC; (3) penyajian data dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang disusun secara sistematis; dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, Saldana, & Rohidi, 1996).

Keabsahan data dijamin melalui dua jenis triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (mudiroh, muhafizhah, dan musyrifah). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan (Moeleong, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung

Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang berdiri di kawasan perbukitan Mekarmanik, Cimenyan, Kabupaten Bandung. Lembaga ini lahir dari proses transformasi kelembagaan Pondok Zahratul Qur'an yang sebelumnya berada di lokasi yang sama. Ketika Zahratul Qur'an tidak lagi beroperasi, pemilik lahan meminta Bunda Hartanti Soewito, ST. yang sebelumnya menjabat sebagai donatur—untuk mendirikan lembaga baru. Namun demikian, pemilik lahan menginginkan lembaga yang berdiri tidak hanya sebatas pesantren tahfizh konvensional, melainkan juga mampu melatih kemandirian santri secara nyata. Dari sinilah konsep Quantum Learning diadopsi sebagai salah satu fondasi kelembagaan Tunas Qur'an Bandung.

Visi lembaga adalah “Menjadi wadah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Quantum Life guna mencetak generasi yang berdaya dan berakhlakul karimah (Zazila, Dewi, Hisan, & others, 2025).” Misi utamanya mencakup: (1) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; (2) menyelenggarakan program hafalan 30 juz beserta implementasi Living Qur'an; (3) mencetak generasi yang berdaya dan berdampak; dan (4) menumbuhkan kepedulian sosial dan lingkungan. Visi-misi ini mencerminkan bahwa lembaga tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi pada pembentukan hafizh yang utuh, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi nyata bagi masyarakat (Rizky, Fitriany, Alifasmadi, & others, 2025).

Lembaga ini menyelenggarakan program tiga tahun yang disebut Level Advance dengan kurikulum khas bernama Faqih Fiddin (Amelia, Nurdiani, Maulana, & others, 2025). Tahun pertama difokuskan pada penyelesaian ziyadah hafalan 30 juz disertai ilmu-ilmu dasar keislaman. Tahun kedua mengintegrasikan muraja'ah dengan kelas kuliah dan pengembangan life skill berbasis agrobisnis dan kewirausahaan digital. Tahun ketiga diarahkan pada penguatan hafalan, proyek nyata, dan persiapan kemandirian. Profil lulusan yang diharapkan dirangkum dalam tiga dimensi: Hafizh (penghafal Al-Qur'an yang kuat), Mandiri (mampu membiayai diri sendiri), dan Peduli (memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat dan lingkungan) (Al Faris, Darajat, Sageri, & others, 2025).

Perencanaan (Planning) Program Tahfizh Berbasis Quantum Learning

Fungsi perencanaan di Pondok Pesantren Tunas Qur'an mencakup empat komponen utama yang selaras dengan teori perencanaan Terry (1972), diantaranya penetapan tujuan yang jelas, penyusunan strategi pencapaian, penentuan standar evaluasi, dan perencanaan

lingkungan belajar. Keempat komponen ini diimplementasikan secara terintegrasi dengan paradigma Quantum Learning.

Target dan sistem grading

Dalam aspek penetapan tujuan, Tunas Qur'an menetapkan target hafalan 30 juz yang harus diselesaikan pada tahun pertama program. Untuk mendukung ketercapaian target ini secara realistis dan personal, lembaga menerapkan sistem grading yang membagi santri ke dalam tiga tingkatan berdasarkan kemampuan aktual masing-masing. Grade A mewajibkan penambahan hafalan 3 lembar (6 halaman) per hari atau setara 12 lembar (24 halaman) per minggu. Grade B mewajibkan 2 lembar (4 halaman) per hari atau 8 lembar (16 halaman) per minggu. Grade C mewajibkan 1 lembar (2 halaman) per hari atau 4 lembar (8 halaman) per minggu.

Penetapan target berbasis grading ini mencerminkan prinsip Quantum Learning yang menghormati keunikan setiap individu. Alih-alih menyamaratakan target untuk semua santri, lembaga mengakui perbedaan kemampuan dan menyesuaikan ekspektasi secara proporsional. Hal ini selaras dengan pandangan DePorter dan Hernacki bahwa Quantum Learning menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara optimal sesuai kapasitas masing-masing (Manik et al., 2025).

Jadwal dan kurikulum

Dalam aspek penyusunan strategi, lembaga menetapkan empat sesi halaqah setoran harian yang tersebar sepanjang hari: halaqah tahajud (pukul 03.00–04.00), halaqah subuh (pukul 05.00–06.00), halaqah dhuha (pukul 08.00–11.00), dan halaqah dzuhur (pukul 13.00–15.00). Jadwal ini berlaku dari Senin hingga Sabtu. Hari Jumat secara khusus dialokasikan untuk akumulasi muraja'ah (usbu'iyah) dengan target minimal 2 lembar per santri, dan Sabtu untuk Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) dengan target yang sama.

Perencanaan program terdokumentasikan dalam kurikulum Faqih Fiddin yang terstruktur per semester. Dokumen ini memuat distribusi target juz per semester, format ZiyadahQu untuk pencatatan hafalan baru, format Muraja'ahQu untuk pencatatan pengulangan hafalan, dan format Aktivitas Harianku sebagai instrumen pemantauan kegiatan ibadah dan karakter harian. Tersedianya dokumen kurikuler yang lengkap ini menunjukkan bahwa perencanaan di Tunas Qur'an tidak bersifat ad hoc, melainkan

terencana dan terukur sebagaimana dituntut oleh manajemen pendidikan yang efektif (Sagala, 2013).

Perencanaan lingkungan belajar

Integrasi Quantum Learning dalam perencanaan tampak paling jelas dalam upaya lembaga membangun lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan yang tidak perlu. Santri dibebaskan untuk mengeksplorasi berbagai bidang sesuai minat dan skill masing-masing, baik dalam pertanian, berbicara di depan umum, mengelola bisnis, maupun aktivitas lainnya. Tidak ada satu metode hafalan yang diwajibkan; santri memilih cara menghafal yang paling nyaman bagi mereka. Selama sesi setoran, santri diperkenankan menyebar ke berbagai sudut lingkungan pesantren untuk mencari tempat yang kondusif bagi proses hafalan pribadi mereka.

Proses perencanaan melibatkan seluruh musyrif/musyrifah, sementara visi, misi, dan arah besar lembaga dirumuskan oleh mudiroh. Sistem konsekuensi bagi santri yang tidak memenuhi target setoran juga dirancang sejak tahap perencanaan, bukan sebagai hukuman yang memperlakukan, melainkan sebagai konsekuensi berbasis pengalaman nyata: minggu pertama mencabut rumput dua kresek penuh, minggu kedua membersihkan penampungan air, minggu ketiga menyikat jalan hingga gerbang, dan minggu keempat tidak mendapatkan hak telepon. Konsekuensi progresif ini mencerminkan filosofi Quantum Learning yang percaya bahwa lingkungan yang tepat, termasuk sistem akuntabilitas yang jelas, berkontribusi langsung pada kualitas belajar.

Pengorganisasian (Organizing) Program Tahfizh Berbasis Quantum Learning

Fungsi pengorganisasian di Tunas Qur'an mencerminkan tiga elemen inti yang disyaratkan Terry (1972), seperti pembagian kerja yang jelas, penetapan tanggung jawab, dan alokasi wewenang. Ketiga elemen ini diimplementasikan dalam struktur kelembagaan yang fungsional dan adaptif.

Struktur organisasi

Struktur lembaga dipimpin oleh Mudiroh yaitu Bunda Hartanti Soewito, ST. sebagai pemegang otoritas tertinggi dan penanggung jawab utama visi kelembagaan. Di bawahnya terdapat Sekretaris yakni Ustadzah Azfa, Bendahara yakni Ustadzah Dinar Amalia Lathifunnisa, Bagian Rumah Tangga yakni Ustadzah Mardhiyah Sholihah, Humas sekaligus

Kesiswaan yakni Ustadzah Salsa Nuralia, Akademik dan Kurikulum yakni Ustadzah Hamadah Azzahra, Muhafizhah/penerima setoran yakni Ustadzah Dinar Amalia Lathifunnisa, Musyrifah yakni Ustadzah Salsa Nuralia, Koordinator Disiplin yakni Ustadzah Shofia Izzatunnisa, dan Badan Eksekutif Mahasiswa/BEM yakni Ustadzah Sofy Khotimah Aenurriva.

Kekhasan pengorganisasian di Tunas Qur'an terletak pada pemisahan dua jalur utama yang fungsional: jalur akademik yang dikelola oleh Muhafizhah dengan fokus pada penerimaan, penilaian, dan pembimbingan hafalan; dan jalur pembinaan karakter/motivasi yang langsung dipegang oleh Mudiroh. Pemisahan ini mencerminkan pemahaman kelembagaan bahwa hafalan Al-Qur'an yang berkualitas membutuhkan dua dimensi yang saling melengkapi. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa manajemen pendidikan Islam harus mengakomodasi dimensi akademik dan dimensi pembentukan nilai secara bersamaan (Ramayulis, 2004).

Pembagian halaqah dan rasio pembimbing

Pembagian halaqah di Tunas Qur'an dilakukan berdasarkan angkatan (tahun masuk), bukan berdasarkan tingkat kemampuan hafalan. Di dalam satu halaqah angkatan yang sama, dimungkinkan terdapat santri dengan grade yang berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing. Setiap halaqah dipimpin oleh satu muhafizhah yang bertanggung jawab atas penerimaan setoran seluruh anggota halaqahnya. Rasio satu muhafizhah per halaqah ini mencerminkan komitmen lembaga terhadap kualitas pemantauan hafalan secara individual.

Selama sesi setoran, santri tidak diwajibkan berada di satu ruangan; mereka diperkenankan menyebar ke berbagai sudut lingkungan pesantren yang kondusif bagi proses menghafal pribadi. Ketika sudah siap menyetorkan hafalan, santri mendatangi muhafizhah. Mekanisme ini mencerminkan prinsip Quantum Learning yang menghargai otonomi dan keunikan gaya belajar masing-masing individu, sekaligus menciptakan suasana yang tidak kaku dan tidak menegangkan.

Koordinasi dan sinergi antar program

Koordinasi antar program dilakukan melalui rapat rutin setiap Selasa malam yang membahas perkembangan santri, evaluasi program tahfizh, dan sinkronisasi dengan program-program lainnya. Mekanisme rapat mingguan ini memastikan bahwa program tahfizh, kelas kuliah, pengembangan life skill, dan kegiatan BEM berjalan secara sinergis

tanpa saling menghambat. Adanya jadwal yang telah terstruktur seperti subuh, dhuha, dan dzuhur untuk setoran, setelah ashar untuk Bersama Masyarakat, malam untuk Gali Hikmah, menjamin bahwa seluruh program mendapat porsi waktu yang proporsional.

Pengorganisasian di Tunas Qur'an juga mencakup pembentukan BEM sebagai organ santri yang secara aktif mengelola berbagai event dan program sosial. Keberadaan BEM bukan sekadar pelengkap struktur, melainkan merupakan wahana nyata bagi santri untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan dan manajemen organisasi sebagai bagian dari profil lulusan yang Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa organizing di Tunas Qur'an tidak hanya mengelola hafalan, tetapi mengelola ekosistem belajar secara menyeluruh (Muhaimin, 2015).

Pelaksanaan (Actuating) Program Tahfizh Berbasis Quantum Learning

Pelaksanaan program tahfizh di Tunas Qur'an menunjukkan implementasi menyeluruh dari enam langkah TANDUR dalam Quantum Learning. Keenam langkah ini tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas terpisah, melainkan terintegrasi dalam satu ekosistem pembelajaran yang koheren dan bermakna.

Tumbuhkan

Prinsip Tumbuhkan bertujuan membangun motivasi, minat, dan kesiapan belajar sebelum kegiatan dimulai. Di Tunas Qur'an, prinsip ini diwujudkan melalui Apel Pagi yang dilaksanakan setiap hari pukul 08.00 sebelum sesi halaqah dhuha dimulai. Dalam apel ini, santri menyanyikan Mars Tunas Qur'an sebagai penguat identitas dan semangat kolektif, membacakan visi-misi lembaga bersama-sama untuk memperbarui tujuan bersama, dan melafazkan kalimat-kalimat afirmasi positif yang telah disiapkan secara tertulis. Afirmasi ini bersifat deklaratif dan konstruktif, membangun keyakinan diri santri sebelum memasuki sesi hafalan.

Setelah apel, dilanjutkan dengan program ODM (One Day Motivation). Dalam ODM, nama santri dikocok secara acak, dan yang terpilih maju ke depan untuk menyampaikan satu ayat Al-Qur'an atau satu hadits dalam bingkai motivasi kepada seluruh santri yang hadir. Program ini berfungsi ganda, yakni sebagai pemantik semangat harian sekaligus sebagai sarana latihan public speaking yang mempersiapkan santri dalam kegiatan pengabdian masyarakat seperti mengajar di TPQ atau menjadi imam di masjid. Keantusiasan yang ditunjukkan pemimpin apel berpengaruh langsung pada energi kolektif santri.

Alami

Prinsip Alami menekankan pemberian pengalaman langsung agar materi yang dipelajari terasa bermakna dan dekat dengan kehidupan nyata. Di Tunas Qur'an, prinsip ini diwujudkan melalui dua dimensi yang saling melengkapi.

Dimensi pertama adalah pengalaman menghafal langsung dalam sesi setoran individual kepada muhafizhah pada empat waktu yang telah ditentukan. Pengalaman ini bersifat personal dan kontekstual, dimana santri tidak hanya melafalkan ayat di hadapan pembimbing, tetapi juga mendapatkan umpan balik langsung tentang kualitas tajwid dan fashahah-nya. Dimensi kedua adalah pengalaman belajar dari alam melalui program Bersama Alam. Program ini mengajak santri untuk secara langsung terlibat dalam kegiatan bertanam, memanen, dan mengelola hasil kebun dalam program Tunas Farm. Pengalaman ini tidak hanya memberikan life skill pertanian, tetapi menjadi ruang tadabur yang menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dan penciptaan dalam konteks kehidupan nyata. Lingkungan pesantren yang berada di kawasan perbukitan yang asri menjadi aset pedagogis yang mendukung prinsip ini secara alamiah.

Namai

Prinsip Namai membantu santri memahami dan memberi nama pada pengalaman yang mereka jalani, termasuk memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dihafal. Di Tunas Qur'an, prinsip ini diwujudkan melalui tiga program yang saling terkait.

Program pertama adalah Gali Hikmah, sesi tadabur mendalam yang berlangsung dari setelah tahajud hingga pukul 07.00. Dalam sesi ini, Bunda Hartanti menyampaikan kajian yang mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan situasi kehidupan nyata santri dan umat secara kontemporer. Kajian ini tidak bersifat akademis kering, melainkan hidup dan relevan—menunjukkan bagaimana ayat yang sedang dihafal santri memiliki korelasi dengan realitas kehidupan sehari-hari dan persiapan masa depan.

Program kedua adalah Menulis Tadabbur, yakni kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap malam Jumat. Santri diminta menulis refleksi tentang alam, lingkungan, atau pengalaman sehari-hari yang dikaitkan dengan ayat yang telah mereka hafal. Tulisan ini dikumpulkan kepada Bunda Hartanti sebagai bagian dari proses penilaian holistik. Menulis tadabbur mengintegrasikan kemampuan literasi, refleksi spiritual, dan penguatan hafalan dalam satu aktivitas yang bermakna.

Program ketiga adalah Living Qur'an secara keseluruhan, yang menjadi wujud makro dari prinsip Namai dalam skala kelembagaan. Living Qur'an bukan sekadar slogan, melainkan kegiatan terstruktur yang wajib dan terukur: setiap aktivitas di pesantren, seperti bertani, berbisnis, mengabdikan ke masyarakat, memimpin, bahkan menghadapi konsekuensi atas ketidakdisiplinan, dibingkai dalam perspektif nilai-nilai Al-Qur'aniyah.

Demonstrasikan

Langkah Demonstrasikan memberi ruang bagi santri untuk membuktikan pemahaman dan pencapaian di hadapan orang lain, yang sekaligus berfungsi sebagai penguatan ingatan melalui aksi nyata. Di Tunas Qur'an, bentuk demonstrasi hafalan dan kompetensi dilaksanakan melalui beberapa mekanisme yang beragam.

Mekanisme pertama adalah ODM (One Day Motivation) yang berfungsi ganda. Selain sebagai pemantik dalam prinsip Tumbuhkan, ODM merupakan ajang demonstrasi kemampuan santri menyampaikan ayat atau hadits dalam bingkai motivasi secara lisan di depan seluruh komunitas pesantren. Mekanisme kedua adalah Tasmi'Perjuz, demonstrasi hafalan per juz kepada muhafizhah dan komunitas sebagai bagian dari persiapan Parade Tasmi'. Mekanisme ketiga adalah Parade Tasmi' sebagai puncak demonstrasi hafalan di akhir program, di mana santri membuktikan ketuntasan hafalan 30 juz di hadapan penguji.

Mekanisme keempat adalah program Bersama Masyarakat, yang merupakan demonstrasi dalam makna yang paling luas. Dalam program ini, santri mengajar di TPQ, menjadi imam shalat di masjid, menyampaikan seminar, dan berbagi pengetahuan kepada masyarakat. Di sinilah hafalan Al-Qur'an benar-benar dibuktikan kontribusinya, bukan hanya sebagai simpanan ingatan pribadi, melainkan sebagai bekal pelayanan nyata kepada sesama. Program Tunas Farm sebagai bisnis agro-edukasi yang mendatangkan tamu dari berbagai sekolah juga menjadi arena demonstrasi kompetensi santri dalam kepemimpinan dan kewirausahaan.

Ulangi

Langkah Ulangi bertujuan memperkuat hafalan yang telah diperoleh melalui pengulangan yang terstruktur dan berlapis. Mekanisme muraja'ah di Tunas Qur'an dijalankan dalam tiga tingkatan yang saling melengkapi. Pada tingkat mingguan, setiap hari Jumat dikhususkan untuk akumulasi muraja'ah (Usbu'iyah) dengan target minimal 2

halaman per santri, dan setiap Sabtu dilaksanakan MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an) dengan target yang sama.

Pada tingkat semesteran, evaluasi juz dilaksanakan dua kali per semester dalam bentuk Juz'iyah dan Tasmi' yang mewajibkan santri mengulangi dan membuktikan hafalan yang telah dikuasai. Pada tingkat program, seluruh proses menuju Parade Tasmi' merupakan satu rangkaian Ulangi yang sistematis, dari Usbu'iyah, Juz'iyah, Tasmi' Perjuz, hingga ujian akhir. Sistem muraja'ah berlapis ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai strategi konsolidasi hafalan yang mencegah kelupaan dan membangun ketahanan ingatan jangka panjang (Fanani, Mujab, & Yaqien, 2025).

Rayakan

Langkah Rayakan memberikan apresiasi dan penghargaan atas setiap pencapaian santri sebagai bentuk penguatan positif (positive reinforcement). Di Tunas Qur'an, apresiasi tidak hanya diberikan atas capaian hafalan, tetapi juga atas pencapaian karakter, sosial, dan entrepreneurship, mencerminkan pandangan holistik lembaga tentang keberhasilan santri.

Bentuk apresiasi yang paling sering dan paling dinantikan adalah Rihlah, biasanya berupa pendakian gunung atau perjalanan ke alam terbuka yang selaras dengan filosofi program Bersama Alam. Selain rihlah, apresiasi juga diberikan dalam bentuk menonton film bersama setelah santri memenuhi kriteria tertentu dalam pendidikan karakter. Pembubaran panitia event BEM pun kerap dirangkaikan dengan rihlah sebagai reward kolektif.

Apresiasi juga diwujudkan dalam dimensi yang lebih intangible, ekspresi penghargaan interpersonal dalam komunitas santri yang saling menguatkan, iklim kelembagaan yang mengakui setiap progres individual sebagai pencapaian yang layak dirayakan. Suasana komunitas yang saling mendukung ini, menurut Ustadzah Dinar, menjadi bentuk perayaan yang berlangsung secara berkelanjutan dan memperkuat motivasi intrinsik santri untuk terus berkembang.

Pengawasan dan Evaluasi (Controlling) Program Tahfizh Berbasis Quantum Learning

Fungsi pengawasan di Tunas Qur'an mencakup tiga elemen yang disyaratkan Terry, dimana penetapan standar yang jelas, pemantauan yang berkelanjutan, dan tindakan korektif atas penyimpangan dari standar (Syahputra & Aslami, 2023). Ketiga elemen ini diimplementasikan melalui sistem evaluasi berlapis yang mengintegrasikan pemantauan mandiri, evaluasi periodik, dan rapat koordinasi.

Instrumen pemantauan harian

Instrumen utama pemantauan harian adalah buku mutaba'ah yang wajib dimiliki dan diisi setiap hari oleh setiap santri. Buku ini memuat tiga format utama, yakni ZiyadahQu untuk mencatat hafalan baru yang telah disetorkan (tanggal, surat/juz/halaman, dan paraf muhafizhah), Muraja'ahQu untuk mencatat pengulangan hafalan, dan Aktivitas Harianku untuk merekam kepatuhan santri dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah harian, piket, murojaah mandiri, dan berbagai aktivitas pembentukan karakter.

Ketentuan tegas diberlakukan terkait buku mutaba'ah ini: jika buku hilang, santri tidak diperkenankan mengikuti kegiatan ketahfizhan hingga buku tersedia kembali. Ketentuan ini menegaskan bahwa instrumen pemantauan bukan sekadar administrasi formal, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran mandiri (self-directed learning). Santri belajar untuk menjadi pengelola perkembangan dirinya sendiri, sebuah kompetensi yang relevan dengan profil lulusan Mandiri yang diinginkan lembaga. Hal ini juga selaras dengan integrasi Quantum Learning yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses evaluasi diri (Batubara & Samidi, 2025).

Sistem evaluasi berlapis

Evaluasi hafalan di Tunas Qur'an dijalankan dalam sistem berlapis yang semakin meningkat cakupannya. Pada tingkat harian, presensi setoran harian wajib diisi, ketidakhadiran pada halaqah tahajud menghasilkan konsekuensi langsung berupa berdiri di lapangan hingga azan subuh. Pada tingkat mingguan, setiap Jumat dilaksanakan Usbu'iyah (muraja'ah mingguan minimal 2 halaman) dan setiap Sabtu dilaksanakan MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an minimal 2 halaman).

MHQ memiliki sistem penilaian dan konsekuensi tersendiri, santri yang tidak dapat menjawab satu soal wajib mengulang usbu'iyah kepada dua orang, tidak dapat menjawab dua soal mengulang kepada tiga orang, dan tidak dapat menjawab tiga soal bertugas menjadi imam tahajud. Konsekuensi ini dirancang untuk mendorong persiapan yang sungguh-sungguh sebelum MHQ, sekaligus memberikan pengalaman tambahan yang bermakna bagi yang belum mencapai target.

Pada tingkat semesteran, evaluasi dilaksanakan dua kali per semester dalam bentuk Juz'iyah (ujian per juz) dan ujian akhir semester. Pada tingkat program, terdapat serangkaian evaluasi puncak, seperti Tasmi'Perjuz sebagai persiapan Parade Tasmi', dan Parade Tasmi'sebagai ujian akhir program di mana santri harus membuktikan ketuntasan

hafalan di hadapan penguji. Seluruh sistem evaluasi berlapis ini mencerminkan prinsip pengawasan yang efektif sebagaimana yang dinyatakan bahwa pengawasan tidak cukup hanya dilakukan pada akhir program, tetapi harus berlangsung secara kontinu dan terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran (Usman, 2013).

Komponen penilaian dan mekanisme remedial

Komponen yang dinilai dalam evaluasi hafalan mencakup empat aspek, mencakup kelancaran hafalan, tajwid, fashahah (keindahan dan ketepatan pengucapan), dan adab. Untuk memastikan santri baru memiliki fondasi bacaan yang memadai sebelum memulai ziyadah, lembaga menerapkan mekanisme tahap awal yang sistematis. Santri baru diwajibkan menyelesaikan tilawah 30 juz dalam tiga hari pertama sebagai orientasi keseluruhan mushaf. Setelah itu, mereka mengikuti kelas tahsin intensif selama satu bulan untuk memperbaiki kualitas bacaan sebelum mulai menghafal. Perbaikan tahsin kemudian berlanjut secara paralel dengan proses ziyadah hafalan.

Bagi santri yang tidak berhasil menyelesaikan target 30 juz pada tahun pertama, mekanisme remedialnya adalah melanjutkan ziyadah di tahun kedua sembari mengikuti program-program lain. Tidak ada pendampingan khusus remedial yang terpisah, santri melanjutkan proses hafalan dengan ritme yang disesuaikan. Mekanisme ini mencerminkan pendekatan yang realistis dan tidak menghukum kegagalan, melainkan memberikan ruang dan waktu yang dibutuhkan setiap individu untuk mencapai targetnya.

Fungsi controlling tidak hanya dilaksanakan di level individual, tetapi juga di level kelembagaan melalui rapat evaluasi rutin setiap Selasa malam. Rapat mingguan ini membahas perkembangan santri secara keseluruhan, evaluasi pelaksanaan program tahfizh, identifikasi kendala yang dihadapi, dan sinkronisasi antar program. Mekanisme rapat rutin ini mencerminkan apa yang Terry (1972) sebut sebagai fungsi pengawasan yang bersifat preventif dan korektif, tidak hanya mengevaluasi yang sudah terjadi, tetapi juga mengantisipasi dan mencegah penyimpangan yang mungkin akan terjadi.

Quantum Learning sebagai Paradigma Manajemen Kelembagaan

Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa Quantum Learning di Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung tidak berfungsi sekadar sebagai metode pembelajaran teknis, melainkan sebagai paradigma manajemen kelembagaan yang menggerakkan seluruh fungsi POAC secara koheren. Hal ini berbeda secara mendasar dari temuan penelitian-

penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan Quantum Learning atau pendekatan serupa sebatas metode operasional dalam proses menghafal (Kemal, 2025).

Perbedaan ini tampak dari cara lembaga merumuskan dan mengoperasionalkan visinya. Visi Hafizh, Mandiri, dan Peduli bukan sekadar slogan, melainkan menjadi titik tolak yang secara eksplisit menggerakkan seluruh desain manajemen, dimana *planning* diarahkan untuk memastikan target hafalan tercapai dalam lingkungan yang kondusif dan memerdekakan, *organizing* dibangun untuk memastikan setiap santri mendapat pembimbingan memadai sekaligus ruang mengembangkan keunikannya, *actuating* diimplementasikan melalui TANDUR yang menjadi ruh kehidupan harian, dan *controlling* dirancang untuk memastikan kualitas hafalan sekaligus pertumbuhan karakter santri secara holistik.

Keunikan Tunas Qur'an dibandingkan pesantren tahfizh pada umumnya terletak pada integrasi tiga dimensi dalam satu ekosistem: tahfizh Al-Qur'an, Living Qur'an, dan life skill. Santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an; mereka belajar bertani dan mengelola Tunas Farm, mengembangkan kemampuan public speaking, membangun bisnis digital, mengabdikan kepada masyarakat, dan menulis refleksi spiritual. Seluruh aktivitas ini bukan sekadar pelengkap proses menghafal, melainkan bagian integral dari proses menjadi hafizh yang sesungguhnya, yang telah mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'aniyah dalam seluruh dimensi kehidupan.

Model TANDUR diadaptasi secara kontekstual ke dalam budaya pesantren, bukan direplikasi secara teknis dari teori Quantum Learning yang dikembangkan di konteks sekolah formal. Apel pagi dan ODM mengimplementasikan Tumbuhkan, setoran individual dalam ruang bebas dan Tunas Farm mengimplementasikan Alami, Gali Hikmah, Menulis Tadabbur, dan Living Qur'an mengimplementasikan Namai, ODM, MHQ, Tasmi', dan Bersama Masyarakat mengimplementasikan Demonstrasikan, Usbu'iyah dan muraja'ah berlapis mengimplementasikan Ulangi, serta Rihlah dan apresiasi karakter mengimplementasikan Rayakan. Adaptasi kontekstual inilah yang menjadi kunci keberhasilan integrasi Quantum Learning di lingkungan pesantren.

Dampak positif pendekatan ini terbukti nyata dalam perkembangan kompetensi santri, khususnya dalam kemampuan public speaking. Sebagaimana dikemukakan oleh pimpinan lembaga, santri yang pada tahun pertama tidak mampu berbicara dengan lancar di depan umum, pada tahun ketiga telah mampu menyampaikan presentasi dan seminar dengan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Quantum Learning tidak terbatas pada

aspek hafalan, tetapi menyentuh pertumbuhan karakter dan kompetensi hidup secara menyeluruh (Hisam, 2019).

Penelitian ini juga mengidentifikasi satu keterbatasan utama yang diakui oleh lembaga sendiri: terbatasnya sumber daya manusia (SDM) musyrifah dibandingkan dengan banyaknya program yang dikelola. Kondisi ini terkadang menyebabkan santri mendapat dua amanah secara bersamaan, sehingga waktu untuk kegiatan tahfizh utama berkurang dan berpotensi mengganggu ketercapaian target hafalan. Keterbatasan ini menjadi catatan penting bagi pengembangan lembaga ke depan dan menjadi temuan yang relevan bagi lembaga-lembaga serupa yang ingin mengadopsi model ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen program pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung menerapkan fungsi POAC secara menyeluruh dan terintegrasi dengan paradigma Quantum Learning. Pada aspek perencanaan, lembaga menetapkan target hafalan berjenjang melalui sistem grading yang realistis, didukung dokumen kurikulum Faqih Fiddin yang terstruktur, dan perencanaan lingkungan belajar yang bebas eksplorasi sesuai prinsip Quantum Learning. Pada aspek pengorganisasian, terdapat pembagian fungsional yang jelas antara jalur akademik dan pembinaan karakter, mekanisme koordinasi mingguan yang adaptif, dan pengembangan BEM sebagai wahana kepemimpinan santri. Pada aspek pelaksanaan, keenam langkah TANDUR terimplementasi secara nyata melalui rangkaian kegiatan harian, dari Apel pagi, ODM, Gali Hikmah, Bersama Alam, Menulis Tadabbur, MHQ, hingga Rihlah, yang membentuk ekosistem pembelajaran holistik. Pada aspek pengawasan, evaluasi dilakukan secara berlapis melalui buku mutaba'ah harian, MHQ mingguan, Juz'iyah semesteran, dan Parade Tasmi' sebagai ujian akhir, disertai rapat evaluasi rutin mingguan.

Temuan utama dan kontribusi terpenting penelitian ini adalah terungkapnya Quantum Learning di Tunas Qur'an bukan sekadar sebagai metode hafalan teknis, melainkan sebagai paradigma manajemen kelembagaan yang secara menyeluruh menggerakkan fungsi POAC menuju visi Hafizh, Mandiri, dan Peduli. Kontribusi ini belum ditemukan dalam kajian-kajian terdahulu tentang manajemen tahfizh maupun tentang implementasi Quantum Learning. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang model integrasi ini terhadap kualitas hafalan, pembentukan karakter, dan kemandirian santri secara terukur. Penelitian komparatif dengan pesantren tahfizh lainnya

yang menggunakan pendekatan berbeda juga disarankan untuk memperkuat landasan empiris pengembangan model manajemen tahfizh berbasis Quantum Learning.

Ucapan Terima Kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. H. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., M.Ag. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Manajemen Rumah Al-Qur'an dan Tahfizh; kepada Bunda Hartanti Soewito, ST. selaku Mudiroh Pondok Pesantren Tunas Qur'an Bandung yang telah memberikan izin penelitian dengan penuh keterbukaan; serta kepada Ustadzah Dinar Amalia Lathifunnisa, Ustadzah Azfa, Kak Salma, dan Kak Kisti yang telah bersedia meluangkan waktu sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Konflik Kepentingan:

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pernyataan Ketersediaan Data:

Data tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena mengandung informasi wawancara internal lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faris, M., Darajat, A., Sageri, I., & others. (2025). Perbandingan Corak Tafsir Berdasarkan Perbedaan Struktur Otoritas Keagamaan dan Konteks Politik-Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Amelia, R., Nurdiani, W., Maulana, M. F., & others. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori Al-Farmawi: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Batubara, N. A., & Samidi, S. (2025). OPTIMALISASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN KAUNY QUANTUM MEMORY: PEMBELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN KAUNY QUANTUM MEMORY. *Marifah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Peradaban Islam*, 3(1), 60–72.
- Chusniyah, A., & Makruf, I. (2024). Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Kuttub

- Al Faruq Sukoharjo. *Islamika*, 6(1), 381–396.
- Fanani, M. F., Mujab, M., & Yaqien, N. (2025). Implementasi Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa pada Progam Tahfizh. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5843–5851.
- Fatah, A. (2014). Dimensi keberhasilan pendidikan Islam program tahfidz al-Qur'an. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Febriani, N., & Dewi, W. W. A. (2019). *Perilaku konsumen di era digital: Beserta studi kasus*. Universitas Brawijaya Press.
- Hasninadia, D., Rifaldi, F., & others. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Hisam, M. (2019). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak, Megamendung, Bogor, Jawa Barat*. Institut PTIQ Jakarta.
- Karimah, S. A., Hasna, A. A., Mulyana, M. B., & others. (2025). Analisis Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Berdasarkan Teori Metode Tafsir 'Abd al-Hayy al-Farmawi. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Kartika, T. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 245–256.
- Kemal, A. T. M. (2025). *Implementasi metode hafalan quantum tahfidz al-qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Boyolali*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., Muhyi, A. A., & others. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Manik, W., Ivanatha, A. G., Syuhada, H., Maldini, Y., Islam, M. F., & Rambe, Z. F. (2025). Quantum Teaching Dan Quantum Learning Dalam Pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 336–346.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). *F. Analisis Data. Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
- Moeleong, L. J. (n.d.). C. Tujuan dan Manfaat 1. Tujuan Penelitian. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1439 H/2018 M*, 6.
- Muhaimin, M. A. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media.
- Mutaqin, D., Indra, H., & Lisnawati, S. (2022). Manajemen pembelajaran tahfizh Alquran untuk ketercapaian target hafalan di SMPQ Al-Ihsan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 187–196.
- Rahmawati, D., Nurromadhon, S., & others. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nur al-Ihsan Perspektif al-Dhahabi: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Ramayulis, H. (2004). *Ilmu pendidikan islam*.
- Rizky, K. D., Fitriany, D., Alifasmadi, H., & others. (2025). Metodologi Penafsiran Quraish Sihab dalam Tafsir al-Misbah Perspektif as-Suyuti. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan: pembuka ruang kreativitas, inovasi dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi sekolah*.
- Saifuddin, S. (2022). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Madinatul Qur'an Banjarmasin. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 55–66.
- Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., ... Merung, A. Y. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of management. (No Title)*.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*.

Zazila, Z., Dewi, N. L. K., Hisan, W., & others. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).